

---

## SEJARAH REVOLUSI ISLAM IRAN 1979 : AWAL MULA REVOLUSI HINGGA DAMPAK REVOLUSI ISLAM IRAN

Yuliana Pradani<sup>1</sup>, Aramahwada<sup>2</sup>, Ashar Dwijulianto<sup>3</sup>, Muhammad Shoheh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [yulianapradani54@gmail.com](mailto:yulianapradani54@gmail.com)<sup>1</sup>, [aramahwada11@gmail.com](mailto:aramahwada11@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ashardwijulianto@gmail.com](mailto:ashardwijulianto@gmail.com)<sup>3</sup>, [hehchohe@gmail.com](mailto:hehchohe@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Revolusi Islam Iran tahun 1979 merupakan peristiwa historis penting yang menandai runtuhnya sistem monarki Dinasti Pahlavi dan lahirnya Republik Islam Iran. Revolusi ini tidak hanya dipicu oleh krisis politik dan ekonomi, tetapi juga oleh ketimpangan sosial, represi negara melalui lembaga keamanan SAVAK, serta dominasi pengaruh Barat yang dianggap merugikan kedaulatan Iran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang terjadinya Revolusi Islam Iran, peran sentral Ayatullah Ruhollah Khomeini sebagai pemimpin revolusi, serta dampak revolusi terhadap sistem politik, sosial, dan ideologi Iran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Revolusi Islam Iran merupakan gerakan rakyat berbasis ideologi Islam Syiah yang berhasil menyatukan kekuatan ulama dan masyarakat dalam melawan rezim otoriter. Revolusi ini melahirkan konsep pemerintahan Wilayah al-Faqih sebagai dasar sistem politik Republik Islam Iran dan membawa dampak luas tidak hanya bagi Iran, tetapi juga bagi dinamika politik dunia Islam secara global.

**Kata Kunci:** Revolusi Islam Iran, Ayatullah Khomeini, Dinasti Pahlavi, Wilayah Al-Faqih, Politik Islam.

**Abstract:** The Iranian Islamic Revolution of 1979 was a significant historical event that marked the collapse of the Pahlavi monarchy and the establishment of the Islamic Republic of Iran. This revolution was driven not only by political and economic crises but also by social inequality, state repression through the SAVAK security apparatus, and the dominance of Western influence perceived as undermining Iran's sovereignty. This study aims to examine the background of the Iranian Islamic Revolution, the central role of Ayatollah Ruhollah Khomeini as the leader of the revolution, and the impact of the revolution on Iran's political, social, and ideological systems. The research employs a historical method with a qualitative approach, including heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that the Iranian Revolution was a mass movement based on Shiite Islamic ideology that successfully united religious leaders and society against an authoritarian regime. The revolution gave rise to the concept of Wilayah al-Faqih as the foundation of Iran's political system and had a profound influence not only on Iran but also on the broader political dynamics of the Muslim world.

**Keywords:** *Iranian Islamic Revolution, Ayatollah Khomeini, Pahlavi Dynasty, Wilayat Al-Faqih, Islamic Politics.*

## **PENDAHULUAN**

Islam dan politik adalah dua term yang seringkali diperhadapkan dalam konstruksi sosial umat Islam. Dua term tersebut seringkali menjadi diskursus tanpa akhir, beberapa sarjana mencoba melihat kesamaan hingga upaya untuk memisahkan dua term tersebut sebagai bangunan yang berbeda. Islam dalam konteks ini dianggap sebagai landasan teologis-normatif yang berbicara perihalpraktik peribadatan hingga persoalan-persoalan ruhaniyah. Sementara keberadaan politik dianggap sebagai ancaman terhadap kesucian dari nilai dan praktekagama Islam. Sehingga dua term dalam konteks ini sering mengalami pemisahan.

Dalam konteks sejarah Islam, diskursus antara Islam dan politik dapat diperhatikan melalui perkembangan masyarakat Islam di beberapa wilayah. Kenyataannya, sejarah Islam sendiri, secara tematis memang lebih banyak terfokus pada grand tema sejarah politik Islam yakni dengan pembahasan sejarah perkembangan kerajaan Islam. Sehingga akan terlihat jelas bagaimana persinggungan antara Islam dan politik dalam dimensi sejarah. Untuk melihat pertemuan antara Islam dan politik, maka tulisan ini sengaja mengambil tema sejarah kawasan di sebuah wilayah administrasi politik umat Islam yaitu Republik Islam Iran.

Iran dalam sejarah panjangnya merupakan negara yang memberlakukan sistem monarki dalam jangka waktu yang cukup panjang. Monarki dalam sejarah Iran tercatat pada periode Persia Awal (3200 SM), Sassania (226 M), Era Masuknya Islam (700), Safawi (1501) hingga Dinasti Qajar(1779).<sup>1</sup> Dinasti Qajar yang memimpin selama 146 tahun pada akhirnya runtuh melalui sebuah periode anarkis dari tahun 1911 sampai 1925.<sup>2</sup> Periode tersebut ditandai dengan ditumbangkannya Dinasti Qajar oleh Syah Pahlevi.

Dinasti Pahlevi sebagai kepemimpinan pola dinasti di Iran, pada periode berikutnya mengalami kehancuran. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, pertama merebaknya korupsi di kalangan pemerintah, lalu kehadiran polisi rahasia (Savak) yang menjadi indikasi represifnya pemerintah, dan juga pandangan bahwa terdapat dampak buruk dari hubungan

---

<sup>1</sup> Wisnu Fachrudin Sumarno, "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (July 24, 2020): 145–58, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.

<sup>2</sup> Fachrudin Sumarno

antara pemerintah Iran dengan pihak barat. Sehingga dari beberapa penyebab tersebut menyebabkan munculnya Revolusi Iran pada tahun 1978.<sup>3</sup>

Revolusi Iran yang juga dikenal dengan revolusi Islam dimulai, dengan demonstrasi besar-besaran melawan pemerintahan syah Reza Pahlevi. Revolusi tersebut dimotori oleh Ayatullah Khomeini, dimana pada akhirnya pemerintahan syah Pahlevi berhasil ditumbangkan. Peralihan tersebut menandai secara resmi transisi Iran menjadi pemerintahan Republik Islam pada tanggal 1 April 1979 ketika secara luas masyarakat Iran menyetujui referendum nasional. Pada bulan Desember 1979 negara menerima konsep pemerintahan Iran yang berdasar kepada konstitusi teokratis.<sup>4</sup>

Gagasan Revolusi Iran menampilkan Ayatullah Khomeini sebagai tokoh dengan gagasan revolusioner, antiimperialisme, menjunjung tinggi nasionalisme, dan ajaran Islam. Revolusi yang dimotori oleh Khomeini tidak hanya terbatas dalam bidang infrastruktur pemerintahan, melainkan juga mempengaruhi nilai-nilai identitas nasional, sosial, politik, dan budaya.<sup>5</sup> Sebagaimana terlihat dalam langkah serta upaya dalam menjunjung tinggi ajaran Islam dengan diperkuat adanya kebijakan dan penerapan hukum berbasis Islam Syiah.

Hal yang terlihat dari perubahan tata pemerintahan di Iran, setidaknya menunjukkan relasi antara Islam dan politik yang sangat nyata. Artikel ini mendiskusikan dimensi Islam dan politik dalam ruang historis yaitu pada periode perubahan Dinasti Syah Pahlevi menjadi Republik Islam Iran. Banyak hal menarik akan menjadi perhatian utamanya dalam melihat posisi Ayatullah Khomeini sebagai patron dalam gerakan Revolusi Iran pada tahun 1978 serta melihat perubahan dalam politik Iran secara konsep maupun secara struktur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk merekonstruksi dan menganalisis peristiwa sejarah secara kritis berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian sejarah bertujuan untuk memahami latar belakang, proses, serta dampak suatu peristiwa dalam konteks ruang dan waktu

---

<sup>3</sup> Fachrudin Sumarno

<sup>4</sup> Muhammad Rais, "SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI IRAN," Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 2018, <https://doi.org/10.32489/tasamuh.37>

<sup>5</sup> A. Kemal Riza, "Menakar Ideologi Republik Islam Iran: Kontestasi Antara Ideologi Dan Pragmatisme Dalam Politik," Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam, 2018, <https://doi.org/10.15642/ad.2017.7.2.279-301>.

tertentu. Tahapan penelitian sejarah dalam artikel ini meliputi empat langkah utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi, pidato tokoh, arsip negara, dan publikasi sezaman yang relevan dengan objek kajian. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas tema serupa digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka konseptual.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber yang digunakan. Kritik sumber dilakukan melalui dua cara, yaitu kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber, serta kritik internal untuk menilai isi, akurasi data, dan kemungkinan bias penulis. Tahap ini penting agar informasi yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah lolos dari kritik sumber. Pada tahap ini, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan berbagai peristiwa, gagasan, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Interpretasi dilakukan untuk menemukan hubungan sebab-akibat serta makna historis dari peristiwa yang dikaji. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, logis, dan argumentatif. Penulisan artikel ini disusun secara kronologis dan tematis agar mudah dipahami, serta dilengkapi dengan analisis kritis guna menjelaskan signifikansi peristiwa sejarah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Awal Mula Terjadinya Revolusi Islam Iran Tahun 1979**

Pada bulan Februari 1979 dinasti pahlavi yang berdiri sebagai pemimpin Iran dijatuhkan oleh sebuah revolusi. jutaan rakyat Iran turun ke jalan sebagian dari mereka membawa foto Khomaeni dan sebagian dari mereka membakar foto Pahlavi. Dalam catatan sejarah revolusi ini diprakarsai oleh seorang Imam Syiah ayatullah khumaini sosok ulama Syiah yang bercita-cita ingin mengembalikan Iran ke dalam pondasinya. Berdiri sebagai negara Islam, Reza pahlavi dan anaknya Muhammad Reza pahlavi dalam memimpin Iran keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan kebijakan sekularisme dan mempersempit ruang gerak ulama-ulama Syiah. Namun faktanya keduanya memiliki perbedaan dalam memimpin, jika di

masa Pahlavi pertama Inggris dan Soviet tidak mendapatkan tempat di Iran justru di masa anaknya Muhammad Reza Pahlavi pengaruh imperialisme Inggris kembali terjadi.

Perusahaan-perusahaan minyak di Iran pada akhirnya dikuasai kembali oleh asing, oleh karena itu kondisi ekonomi Iran melemah padahal ekonomi Iran hanya bergantung kepada minyak. Tetapi kondisi ini justru ditoleransi oleh Shah Reza sendiri, apalagi selama Inggris menetap di Iran ia akan bisa leluasa berkuasa di Iran. Namun hal ini tidak diinginkan oleh satu pemuda Iran yang memiliki cita-cita mulia terhadap negerinya ia adalah Muhammad Mossadegh, seorang tokoh nasionalis yang bercita-cita akan mengusir pengaruh asing di Iran demi kemakmuran rakyat Iran di masa mendatang. Baginya Iran harus menguasai kekayaan alamnya dan Inggris harus angkat kaki dari tanah Iran.

Kala itu di masa Pahlavi 2 (periode 1945) Iran sudah berganti menjadi sistem Konstitusional, Mossadegh pun mengambil kesempatan ini untuk menjadi anggota parlemen dan saat Inggris menetap di Iran kembali Mossadegh tidak bisa tinggal diam. Akhirnya pada tanggal 12 November 1949 Mossadegh bersama dengan beberapa Partai Nasional mendirikan sebuah koalisi yang dinamakan Front Nasional. Tujuan koalisi ini sangat sederhana yaitu Iran harus terbebas dari pengaruh asing dan harus berhasil menasionalisasi seluruh asetnya, Pada tahun 1951 partai koalisi front nasional memperoleh suara mayoritas dalam kursi parlemen mereka mengajukan nama Mossadegh menjadi perdana menteri Iran, Shah Pahlavi pun tidak bisa berbuat banyak.<sup>6</sup>

Akhirnya pada tanggal 28 April 1951 Muhammad Mossadegh diangkat menjadi perdana Menteri Iran. Setahun setelah pelantikannya 1 Mei 1952 perdana Menteri Iran Mossadegh menasionalisasikan perusahaan minyak AIOC milik Inggris di Iran yang sebelumnya dikuasai oleh Inggris. Akibat Inggris pun angkat kaki dari Iran, hal ini sangat menguntungkan Iran sesuatu yang diinginkan rakyat Iran. sebaliknya nasionalisasi ini mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi Inggris dan suatu hari nanti Inggris berjanji akan meruntuhkan Mossadegh bagaimanapun caranya.<sup>7</sup>

## **2. Operasi Kudeta Cia-M16 Lahirnya Pahlavi Kembali**

Nasionalisasi perusahaan minyak Inggris di Iran tentunya membuat Inggris rugi besar. sebagai Imperium terbesar di Eropa Inggris meminta pertolongan kepada negara-negara Eropa.

---

<sup>6</sup> Firdaus Ayu Palestina, *Dinamika Masyarakat Muslim dalam Sejarah: Kajian Gerakan Revolusi Islam Iran* (Kota: Penerbit, Tahun), P. 3-4

<sup>7</sup> A. Kadir, *Syah dan Politik: Studi Republik Islam Iran* (Kota: Penerbit, Tahun), P.15.

pada akhir tahun 1952 mereka memboikot minyak Iran akibatnya Iran mengalami kesulitan ekonomi, menanggapi hal ini pada tanggal 21 Juli 1953 ribuan rakyat Iran yang disponsori Partai Komunis tudeh melakukan demonstrasi besar-besaran terhadap pemerintah Iran, demonstrasi ini menuntut agar pemerintahan melepaskan ketergantungannya terhadap barat dan menggantikannya dengan Uni Soviet khawatir akan kedudukannya di pemerintahan alih-alih justru sah palaavi memutuskan untuk kabur meninggalkan Iran. melihat kesempatan ini mosadegh pun memenuhi tuntutan rakyatnya Iran menjalin hubungan ekonomi dan perdagangan dengan Soviet. kini akhirnya Iran bernesraan dengan negara Komunis, lantas Bagaimana dengan Inggris? alih-alih selain inggris Amerika Serikat pun juga khawatir jika Iran mulai bersekutu dengan komunis maka sumber minyak tersebut akan jatuh bersamanya bahkan bisa saja kondisi ini akan mempengaruhi perusahaan minyaknya di Arab Saudi dan Kuwait. Amerika akhirnya memutuskan untuk ikut campur. sangat umum dalam suasana perang dingin di mana Soviet bergerak di situ pasti ada Amerika.

Akhirnya Inggris menemukan sekutunya dan sebenarnya mereka sudah menyadari sikap mossadegh jauh-jauh hari sebelumnya, maka sejak bulan Juni 1953 pihak intelijen Amerika CIA bersama pihak intelijen Inggris M16 mempersiapkan sebuah operasi yang bernama ajax operation. Misi utama operasi ini adalah meruntuhkan kekuasaan Mosadegh, operasi ini dimulai dengan menyebarkan propaganda mengenai sulitnya ekonomi Iran melalui koran-koran surat kabar dan berita di Iran yang sudah mereka kendalikan sebelumnya. rakyat yang sudah terasuki akan propaganda itu pun akhirnya terpancing, pada bulan Agustus 1953 rakyat Iran melancarkan berbagai demonstrasi besar. Kabarnya demonstrasi-demonstrasi ini dilakukan oleh para aktivis yang sebelumnya sudah disuap oleh Cia, M16 dan saat waktunya tiba 20 Agustus 1953 saat demonstrasi sedang berlangsung pasukan militer Iran kendali Cia M16 menangkap perdana menteri Iran Muhammad Mosadegh. Dua hari setelahnya setelah situasi benar-benar aman Shah Pahlavi kembali ke Iran. Akhirnya kini kekuasaan Iran kembali ke tangan Shah pahlavi berkat kudeta yang dilancarkan Inggris dan Amerika dan kini kendali minyak Iran menjadi milik amerika dan Inggris sepenuhnya. hanya saja bagi negara seperti Iran yang dikendalikan barat ancaman selalu datang kembali dan suatu hari muncul satu sosok yang akan merubah Iran Kembali.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muh Rizky Silaban, *Pembaharuan Islam di Iran: Revolusi Iran 1979 dan Imam Khomeini* (Kota: Penerbit, Tahun), P. 56

Meski shah pahlavi kembali berkuasa ia lantas tidak benar-benar merasa aman. pahlavi tidak akan membiarkan kejadian seperti yang dilakukan Mosadegh terulang Kembali, ia perlu kekuasaan mutlak dalam memimpin Iran dan oleh karenanya perlu adanya sebuah badan keamanan khusus untuk menjaga stabilitas kekuasaannya. alhasil Pada tahun 1957 dengan dibantu Badan Intelijen AS Cia dan intelijen Mossad Shah Pahlavi mendirikan sebuah badan keamanan yang bernama Savak. dalam menjalankan tugasnya Savak dikenal kejam dan Tidak segan untuk menangkap, menyiksa bahkan membunuh terhadap setiap orang yang dicurigai menentang kepemimpinan shah pahlavi. pada akhirnya rakyat tidak bisa berbuat apa-apa mereka memilih untuk bungkam daripada bernasib tragis di tangan savak. Savak adalah agen yang brutal, menurut kelompok hak asasi manusia selama 37 tahun pemerintahan shah sekitar 4500 lawan politik dipenjarakan dan sekitar 1000 orang terbunuh.

selanjutnya demi meneruskan program modernisasinya pada tahun 1963 Shah Pahlavi meluncurkan sebuah program *revolusi putih* atau *white Revolution* program revolusi ini berisi antara lain nasionalisasi kepemilikan tanah, program wajib pendidikan barat dan kesehatan bagi masyarakat pedesaan, mengurangi otonomi kelompok suku, serta reformasi sosial dan hukum yang memberikan hak bagi perempuan dalam berpolitik. Ironisnya rencana revolusi ini tidak dilandasi dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan dan kesenjangan antara masyarakat desa dan kota. Bukannya kesejahteraan sebaliknya justru rakyat semakin menderita. Selain dari itu pendidikan sekuler yang dicanangkan oleh pemerintah serta liberalisasi bagi kaum perempuan dalam berpolitik mengakibatkan kemarahan dari kalangan ulama, Bagaimana tidak revolusi tersebut mengesampingkan peran ulama dalam pendidikan dan lebih parahnya keterlibatan perempuan dalam politik merupakan pemahaman yang sangat bertentangan dengan ideologi syiah. Hal yang dikemudian hari memantik amarah para ulama serta masyarakat Iran.

Pada tahun 1963 muncullah seorang tokoh dari kalangan ulama yang dengan terang-terangan menentang segala kebijakan Syah, dialah Ayatullah Sayid Ruhollah Musavafi Khomeini seorang ulama kharismatik Syiah yang menentang keras rezim Shah Pahlavi. Berbeda dengan Mossadegh, Khomeini lebih menekankan akan kesadaran ideologi Syiah yang selama ini tergerus karena modernisasi, Khomeini mengutuk keras perilaku pemerintahan yang korupsi dan segala jenis penindasan yang dilakukan oleh Savak terlebih mengenai program revolusi putih yang dianggap sangat menyengsarakan rakyat, sejak itulah pada tanggal 3 Juni 1963 di kota Qom dalam sebuah acara besar As-syura dalam rangka memperingati

terbunuhnya Husain di depan jamaah dan masyarakat Khomeini berkhotbah tentang kebengisan Shah dan kebijakannya. di lain sisi di Teheran sekitar 100.000 orang berkumpul dalam pawai Muharam mereka meneriakkan “matilah Shah” semua manuver ini seakan dikontrol penuh oleh Khomeini dan memang Khomeini lah orang pertama yang berani menentang kepemimpinan Shah dengan terang-terangan tidak butuh waktu lama 5 Juni 1963 atas perintah Shah Savak menangkap Khomeini. Berita penangkapan ini pun menyebar ke seluruh Iran akibatnya Pada sepanjang bulan Juni terjadi berbagai demonstrasi di berbagai kota besar seperti Qom, Teheran, Shiraz, Masad dan Faramin bentrokan antar aparat dan para demonstran tidak dapat terhindarkan sekitar 380 warga sipil tewas dan 30 ulama Syiah terkemuka ditangkap dan tidak lama setelah itu Khomeini diasingkan untuk pergi keluar Iran. Meski banyak korban yang tewas pahlavi seakan tak peduli akan hal itu yang terpenting baginya kini Iran akan aman karena Ayatullah Khomeini diasingkan namun anggapan Pahlavi ini salah, Khomeini tidak akan tinggal diam.

### **3. Keserakahan Pahlavi Dan Khomeini Mulai Bergerak**

Pada tahun 1971 di tengah ketidakstabilan ekonomi dan kelaparan yang melanda rakyatnya, Shah mengadakan sebuah perayaan megah nan Agung yang dilaksanakan di musolium Sirus di pesepolis. Makanan, buah-buahan bunga-bunga didatangkan khusus dari Paris Prancis ribuan orang dipekerjakan dengan mengenakan busana khas arhamenian dan sasanian untuk berparade di depan Shah dan para tamunya tenda dan apartemen mewah didirikan tidak untuk rakyatnya melainkan untuk tamu agung dari 69 petinggi negara yang diundang acara ini memiliki tujuan khusus yakni untuk memperingati berdirinya kekaisaran Persia ke-2500 dan pengangkatan Syah Pahlavi sebagai pewaris kekaisaran Sirus masa kini maka tak heran dengan segala kemewahan ini banyak orang menganggap jika Shah Pahlavi adalah pemimpin negara yang boros alih-alih hal ini juga semakin memantik kemarahan rakyat Iran. Ditempat pengasingan yang jauh dari tempat asalnya di Najaf Irak, Khomeini tetap melangsungkan aktivitasnya menentang rezim Pahlavi bukannya terasingkan Khomeini justru banyak mendapat pengikut di Najaf ia sangat aktif menyebarkan ajaran-ajaran tentang sistem kenegaraan yang Islami dan semangat berjuang melawan rezim penghianat. metode yang digunakan dalam menyebarkan terbilang cukup unik para pengikutnya merekam setiap khutbah yang disampaikan oleh Khomeini dan kemudian rekaman tersebut diselundupkan ke Iran cara ini terbukti sangat efektif dan berhasil mengangkat semangat juang para pengikutnya tidak hanya itu Khomeini juga menerbitkan sebuah buku yang bernama *Hukumat Al-Islami* berisikan



tentang konsep pemerintahan berdasarkan Syiah imamiah. buku itu dicetak dan diselundupkan ke Iran. rekaman khotbah dan buku humaini ini pun banyak didengardan dipelajari para pengikutnya di masjid-masjid hingga tempat-tempat Pendidikan. tujuan daripada semua ini adalah satu menggalang kekuatan massal untuk menggulingkan rezim Pahlavi namun tidak berlangsung lama hal ini terciptan oleh Pahlavi.

#### **4. Demonstrasi Tragedi Iran Revolusi**

Pada tanggal 6 Januari 1978 rezim Pahlavi melalui surat kabar harian Iran bernama Ettelat menerbitkan berita yang menyatakan bahwa Khomainsi merupakan agen Inggris yang melayani kolonialisme lebih parahnya Khomainsi disebut sebagai seorang homoseks yang tidak memiliki moral. Mendengar hal tersebut memicu amarah rakyat Iran mereka sudah termakan akan ajaran-ajaran doktrinisasi Khomeini. bagaimanapun berita tentang kejelekan Khomeini para pengikutnya tidak akan percaya. 3 hari setelahnya 9 Januari 1978 di kota Qom ribuan warga turun ke jalan menuntut pertanggungjawaban atas berita yang dikeluarkan pada kabar harian Ettelat bentrokan antara pendemo dan aparat pun terjadi lagi-lagi sekitar 300 orang meninggal dunia. Sejak itulah ahli-alih rezim Shah justru bergerak lebih agresif terhadap para penentangannya, pada tanggal 19 Agustus 1978 terjadi sebuah peristiwa bioskop cinemarex di abadan saat itu bioskop menayangkan sebuah film yang mengisahkan tentang perjuangan para penduduk desa melawan tuan tanah yang lalim ketika penayangan film sedang berlangsung, tiba-tiba sejumlah 4 orang membakar bioskop dan seluruh isinya sekitar 400 orang tewas dalam peristiwa ini dan 233 lainnya menderita luka-luka. Kejadian ini semakin memperumit posisi Shah sendiri masyarakat Iran menuduh rezim shah lah dalang daripada peristiwa tragis ini, mereka sudah muak dengan Shah Pahlavi, rakyat Iran hanya bisa menunggu kapan mereka bisa meruntuhkan rezim Shah.

Pada tanggal 7 September 1978 rezim Shah memberlakukan darurat militer di seluruh Iran, alih-alih menakuti rakyatnya 8 Januari 1978 ribuan masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul di alun-alun jaleh Teheran untuk melakukan demonstrasi, lagi-lagi bentrokan antar rakyat dan militer terjadi, rentetan peluru memberondong para demonstran yang lantang meneriakan nama Khomainsi dalam pembantaian ini 4000 nyawa larut dalam keganasan Shah dan militernya peristiwa ini dikenal dengan peristiwa *black Friday*, untuk memprotes keganasan militer dalam black Friday pada bulan oktober 1978 puluhan ribu karyawan perusahaan seperti bank hingga perusahaan minyak melakukan aksi mogok kerja aksi ini sangat

memukul pemerintahan Pahlavi, menanggapi hal ini Pahlavi memindahkan Khomeini ke Paris-Prancis. puncak dari seluruh rangkaian peristiwa ini terjadi pada bulan desember 1978 demonstrasi besar-besaran terjadi di banyak Daerah seperti Teheran, Isfahan, Tabriz dan Masad, jutaan rakyat Iran dengan membawa foto Khomeini turun ke jalan menuntut penggulingan rezim Shah para demonstran menghancurkan patung Shah dan membakar foto Pahlavi demonstrasi ini terjadi hingga berhari-hari situasi Iran yang semakin kacau akhirnya membuat Pahlavi ketakutan, kini pahlavi sudah tidak lagi mempedulikan jabatannya.<sup>9</sup>

pada tanggal 16 januari 1979 Pahlavi mulai meninggalkan Iran kepergian Pahlavi inilah yang kemudian menandai akan jatuhnya kekuasaan dinasti Pahlavi kondisi ini tidak disia-siakan oleh Khomainsi pada tanggal 1 Februari 1979 khomainsi akhirnya pulang ke Iran jutaan masyarakat Iran memenuhi bandara menyambut kedatangan ulama serta pemimpin yang mereka nanti-nantikan selama ini. Tak lama setelah itu 11 Februari 1979 Angkatan Bersenjata Iran menyatakan sikap Netral terhadap masyarakat Iran selanjutnya pada tanggal 31 Maret referendum pun segera diadakan, referendum ini berisikan *haruskah monarki Iran dihapuskan demi pemerintahan Islam?* 98% rakyat Iran memilih setuju akan pemerintahan Islam ala Syiah Khomainsi, dari hasil referendum ini maka pupuslah sistem monarki yang menguasai Iran selama ini. dengan ini berdirilah Republik Islam Iran yang dipelopori langsung oleh ruhullah ayatullah humainsi kini akhirnya Iran benar-benar terlepas dari kediktatoran pahlavi

## **5. Peran Ayatulloh Khomeini dalam Revolusi Iran 1979**

Ayatullah Khomeini adalah teolog Islam pertama yang mengembangkan dan mempraktikkan gagasan pemerintahan Islamnya di dunia modern sehingga warga Iran keseluruhannya menyebutnya sebagai “Pemimpin Revolusi”. Ruhullah Musavi Khomeini atau lebih dikenal sebagai Ayatullah Khomeini lahir di Khomein, sebuah kota kecil yang berada di Iran tengah pada tanggal 24 Oktober 1902. Khomeini merupakan anak bungsu dari pasangan Said Musthafa dan Khanum yang memiliki enam saudara.<sup>10</sup>

Berbagai jenis pendidikan yang diperoleh Khomeini merupakan dasar dari proses revolusi yang dilakukan olehnya. Banyak sekali nama-nama besar dari bidang pendidikan yang menjadi guru Khomeini, diantaranya adalah Akhund Molla Abolqasem, Mirza Mehdi Da’i, Ayatullah

---

<sup>9</sup> *Revolusi Islam Iran: Sebuah Wacana Perubahan Berbasis Nasionalisme dan Agama* (Kota: Penerbit, Tahun), P. 5.

<sup>10</sup> Diyah Ratna Fauziana dan Izzudin Irsam Mujib, *Khomeini dan Revolusi Iran*, (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2009), hlm. 2

Abdul Karim Haeriye Zahdi, Javad Aqa Maleki Tabrizi, Rafi'i Qazvini, dan Mirza Muhammad Ali Shahabadi. Namun pengaruh terbesar datang dari seorang gurunya bernama Ayatullah Sayyed Husayn Boroujerdi yang mana ia merupakan ulama' paling berpengaruh di Qom pada saat itu.<sup>11</sup> Aktivitas Khomeini sendiri dalam bidang politik muncul ketika ia berusia dua puluh tahun. Namun ia baru berani menyuarakan pemikirannya ketika gurunya, yaitu Boroujerdi wafat pada Maret 1961.<sup>12</sup>

Pengaruh Khomeini pun akhirnya membuahkan hasil manis bagi masyarakat muslim Iran. Hal tersebut mulai nampak sejak bulan Desember 1978 ketika hari Tasu'a dan Asyura. Pembentukan Dewan Revolusi itu diumumkan oleh Khomeini di muka pers. Sebelumnya ia mengeluarkan pernyataan: "Sebagai telah kami nyatakan sebelumnya, Shah dan kerajaannya adalah ilegal. Sesungguhnya, pembentukan rezim Pahlavi yang dibuatnya sendiri adalah ilegal, bertentangan dengan Konstitusi. Kekuasaannya telah dibuat dengan tekanan militer pada anggota Dewan Konstitusi." "Dengan jatuhnya kerajaan yang ilegal ini, sebuah Republik Islam akan didirikan di Iran. Adanya pemeritahan ilegal sekarang ini menghalangi realisasi keinginan rakyat. Kami akan mengumumkan dibentuknya segera sebuah Dewan Revolusi yang akan membentuk sebuah Pemerintah Sementara yang kemudian akan mempersiapkan sebuah Dewan Konstitusi yang bertugas merancang Konstitusi Republik Islam." Puncak dari cita-cita Khomeini pun akhirnya terwujud juga pada tanggal 11 Februari 1979, yang ditandai dengan kaburnya Perdana Menteri Bakhtiar ke luar negeri sehingga Iran pun menjadi suatu negara Republik Islam.<sup>13</sup>

Pada 3 Juni 1989, Khomeini menghembuskan nafas terakhirnya. Pada saat itu usianya memasuki 86 tahun. Sakit yang dideritanya selama bertahun-tahun menjadi alasan bagi masyarakat Iran merasa kehilangan seorang sosok revolusioner bagi mereka. Ia dimakamkan di Teheran, Iran dengan dihadiri berjuta-juta pelayat yang datang dari penjuru Iran.

Ayatullah Khomeini adalah salah seorang pemimpin Islam abad ini yang memiliki misi yang didesain sebagai koreksi terhadap Barat. Ayatullah Khomeini menempuh jalan yang berbeda dengan Mustafa Kemal Pasha Ataturk dan Gamal Abdul Nasser. Attaturk dan Nasser mencoba menyaingi Barat dengan cara memperkuat negara sekular, maka strategi Ayatullah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 11-12

<sup>12</sup> Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996.), hlm. 89

<sup>13</sup> Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1980), hlm, 226

Khomeini adalah menolak cara-cara Barat, menjaga Iran agar tetap berakar pada akar Islamnya.<sup>14</sup>

Ayatullah Khomeini memiliki kepribadian yang sangat bersahaja, tegas, tidak banyak kompromi kepada lawan maupun kawan dalam menghapus kemungkaran, dan konsisten dalam melakukan perjuangan menjadikan Ia seorang yang sangat disegani mulai dari rakyat kecil hingga seorang raja. Ayyatullah Khomeini sudah dianggap oleh sebagian rakyat Iran sebagai pembela orang tertindas (Mustadh'afin) dan pembebas dari golongan orang-orang dinilai sudah kelewat batas (Mustakbirin). Sehingga apa yang dikatakan dan diucapkan akan didengar oleh rakyat tetapi sebaliknya apa yang diputuskan oleh Shah Reza Pahlevi selaku pemegang kekuasaan suatu negara, rakyat akan mengabaikannya bahkan melawannya. Ketika tuntutan akan perubahan yang revolusioner semakin kuat, Ayatullah Khomeini muncul sebagai sebuah perwujudan dari sebuah masa depan yang baru. Citranya sebagai masyarakat umum merupakan citra dari seorang aktivis yang memiliki komitmen, dan dianggap sebagai nasionalis, anti Barat, sangat soleh dan keras, berbeda dengan gaya hidup yang kaya dan mewah yang terlihat dari kaum elit penguasa Iran yang pro Amerika Serikat.<sup>15</sup>

Peran dan perjuangan Ayatullah Khomeini sebenarnya sudah terlihat ketika Ia menulis sebuah buku yang berjudul *Kasyf al-Asrar*, yang merupakan buah kritikan tajamnya terhadap Shah Reza (ayah Muhammad Reza Pahlevi), disebabkan Shah Reza mengabaikan pedoman ajaran Islam demi mengadopsi imprealisme, memerintah Iran secara sewenang-wenang, menjadikan Iran sebagai budak negara asing, menghancurkan kebudayaan Islam yang sudah melekat pada rakyat Islam dan berlaku sangat kejam terhadap rakyat Iran.<sup>16</sup>

Diceritakan, pada suatu hari Shah Reza Pahlevi mengunjungi ulama-ulama Agama di Qum. Semua orang yang ada di tempat tersebut berdiri dan memberi hormat kepadanya, kecuali Ayatullah Khomeini, yang diam dan tetap duduk dengan tenangnya. Shah Reza Pahlevi melalui SAVAK, pernah menawarkan uang kepada Ayatullah Khomeini sebesar US\$ 200.000 agar Ia bersedia meninggalkan negara Iran. Dengan lantang Ayatullah Khomeini menjawab, "Katakan padanya, saya beri dia dua kali lipat dari uang itu asalkan ia yang pergi dari negeri Iran!".<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), h. 186.

<sup>15</sup> Muhammad, *Dinamika Masyarakat Muslim dalam Sejarah : Kajian Gerakan Revolusi Islam di Iran*. STAIN Palangkaraya. (Vol 15 Nomor 1, Juni 2012), h. 164

<sup>16</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 108.

<sup>17</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 109.

Dari hari ke hari, perselisihan antara Shah Reza Pahlevi dengan para ulama dan rakyat semakin menunjukkan intensitasnya dan menumbuhkan konflik-konflik baru. Ketika Shah Reza Pahlevi mengumumkan sebuah referendum mengenai “Konstitusi Putih”-nya, Ayatullah Khomeini dan para ulama memprotesnya, karena kebijakan ekonomi itu kurang berhasil dan pendapatan riil untuk semua warga Iran yang tidak terlibat secara langsung dalam sektor ekonomi modern turun.<sup>18</sup> Protes tersebut semakin keras ketika para tentara menyerang dan membunuh ribuan para demonstran yang menentang kebijakan “Revolusi Putih”nya. Setelah kejadian berdarah itu menjadikan Ayatullah Khomeini ditangkap dan dipenjara selama beberapa bulan. Setelah itu dia juga sempat menjadi tahanan rumah selama delapan bulan, dan baru diperbolehkan kembali ke Qum setelah rakyat memprotes dan berdemonstrasi menuntut di bebaskannya Ayatullah Khomeini.

Pada sekitar tahun 1963, Ayatullah Khomeini tampil sebagai suara anti pemerintah di antara minoritas Ulama vokal yang menganggap Islam dan Iran tengah terancam bahaya dan kekuasaan mereka melemah, dan yang mendukung keterlibatan politik ulama. Program modernisasi Barat yang dijalankan Shah Reza Pahlevi (terutama pembaharuan hukum pertanahan dan hak suara bagi perempuan) dan ikatan erat Iran dengan Amerika, Israel dan perusahaan perusahaan multinasional dipandang sebagai ancaman bagi Iran, kehidupan muslim, dan kemerdekaan Iran. Dari tempat mimbarinya di Qum, Ayatullah Khomeini menjadi suara oposisi yang tak kenal kompromi melawan kekuasaan mutlak dan pengaruh asing. Kemudian setelah Khutbah Khomeini, bentrokan bentrokan terjadi di Qum 22 Maret 1963 dan Mashad 3 Juni 1963 menyebabkan Ayatullah Khomeini ditahan pada 4 Juni 1963, sehingga pada 1964 Ayatullah Khomeini diasingkan ke Turki. Sementara itu demonstrasi-demonstrasi rakyat yang dipimpin oleh para ulama di kota-kota besar ditumpas dengan kejam.<sup>19</sup>

Ankara adalah Ibukota Turki yang merupakan tempat pengasingan Ayatullah Khomeini di luar Iran. Ia diusir ke Turki tanggal 4 November 1964.<sup>20</sup> Ia tinggal di jalan Attaturk, beberapa hari kemudian, keluarlah larangan bagi Khomeini untuk mengenakan sorban yang merupakan simbol keagamaan, selama keberadaannya di Ankara, Ia selalu melakukan surat-menyurat dengan anaknya Sayyid Mustafa di Teheran. Ia tinggal di Ankara selama delapan hari, di mana

---

<sup>18</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 30.

<sup>19</sup> John L. Esposito, John O. Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim : Problem dan Prospek*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, 1999), h. 77-78.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, *Leksikon Islam Satu*, (Jakarta : PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1989), h. 333.

para Inteligen Turki mencari tempat yang lebih cocok bagi Ayatullah Khomeini. Seorang tua berusia 62 tahun itu dapat menghabiskan sisa umurnya dengan suasana tenang, jauh dari keramaian Kota Ankara.

Di saat itulah datang para utusan dari Iran seperti Ayatullah Khunsari dan Ayatullah Ghulbaigani yang sangat tersentuh dengan kondisi Ayatullah Khomeini sehingga menangis tersedu-sedu dihadapan Khomeini di saat mendengar Khomeini dipaksa untuk melepaskan sorban keulamaannya, karenanya Ayatullah Khunsari mengusulkan agar mengupayakan berbagai cara dan permohonan agar ia kembali ke Iran. Namun Ayatullah Khomeini menolak tawaran dan usulan tersebut dengan mengatakan : “Bahwa aku telah mengikat janji antara diriku dan Tuhanku untuk tidak mundur sedikitpun melawan rezim yang lalim serta pamflet-plamfet berisi pidato Ayatullah Khomeini mulai diselundupkan ke Iran dan disebarluaskan melalui masjid.<sup>21</sup>

Ayatullah Khomeini biasa shalat di Masjid Jami’ Olo yang tidak jauh dari tempat tinggalnya, di situlah ia berinteraksi dengan berbagai orang dan masyarakat Turki. Di suatu hari dan hari itulah hari Jum’at, Ayatullah Khomeini naik mimbar dan menyampaikan sebuah khutbah politik dengan bahasa Turki yang baik, sehingga mengkhawatirkan pihak-pihak berwenang Turki. Ide-ide Khomeini mulai merasuki pikiran dan hati masyarakat Muslim Turki, sehingga pihak keamanan negara mulai menampakan kegelisahannya atas keberadaan Ayatullah Khomeini di bumi Turki, Pemerintahan Turki akhirnya memohon kepada Ayatullah Khomeini untuk meninggalkan Turki secepatnya. Maka pada bulan Oktober 1965 Ayatullah Khomeini meninggalkan Turki menuju Irak.

Ayatullah Khomeini tinggal di Najaf, sebuah kota yang didiami oleh mayoritas kaum Syi’ah. Pada awalnya ia merasa terasing pada pergolakan politik dan terputus dari orang-orang Iran. Satu-satunya jalan untuk menyampaikan pesan politiknya ke Iran adalah dengan mengirimkan kaset-kaset dan tulisan-tulisan yang berisi pidatonya melalui orang-orang Iran yang ke Najaf untuk disampaikan kepada pengikut-pengikutnya di Kota Suci Qum. Pidato-pidato dan tulisan-tulisan Ayatullah Khomeini sangat dihormati. Kasetnya tidak hanya dikirim ke Iran, melainkan juga ke Lebanon, Libia, dan beberapa Negara Arab lainnya. Pada umumnya pidatonya berisi tentang komentar dan kritiknya mengenai kondisi Iran terkini.<sup>22</sup> Ayatullah khomeini selalu memberikan komentar yang berpihak kepada rakyat Iran, memberi semangat

---

<sup>21</sup> Lukman Santoso AZ, Para Martir Revolusi Duniat, (Yogyakarta : Palapa, 2014), h. 294.

<sup>22</sup> Muhammad Syafii Antonio, Ensiklopedia Peradaban Islam Persia, (Jakarta : Tazkia Publising, 2012), h. 110.

untuk terus melawan, membakar mereka agar memberontak rezim Shah Reza Pahlevi. Ayatullah Khomeini adalah orang yang paling berani memprotes secara langsung ketika ribuan orang Iran mati terbunuh akibat menentang Pemerintah. Kini Ia makin lama makin harum di mata rakyat Iran. Dia menjadi pemimpin yang paling diharapkan untuk menumbangkan Shah Reza Pahlevi.

Pada awalnya, dengan kepergian Ayatullah Khomeini, Shah Reza Pahlevi menganggap bahwa tidak akan ada lagi masalah bagi pemerintahannya. Dalam sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1976. Dia mengatakan, “Sekarang tidak ada lagi masalah dengan pemimpin-pemimpin agama di Iran. Khomeini? tidak ada orang yang mengikutinya kecuali teroris”. Namun, Shah Reza ternyata salah perhitungan. Meskipun telah diasingkan, Ayatullah Khomeini tetap melanjutkan perjuangan dari daerah pengasingannya. Puncaknya, pada tanggal 8 Agustus 1978, terjadi demonstrasi besar-besaran di Teheran. Tentara menembaki pengunjuk rasa dengan peluru tajam. Ribuan demonstran meninggal seketika itu juga. Menurut perkiraan, jumlah korban yang tewas mencapai 4.000 orang.<sup>23</sup> Setelah kejadian tersebut, tepatnya pada tanggal 6 Oktober 1978, atas desakan Shah Reza Pahlevi, pemerintah Irak harus menyuruh Ayatullah Khomeini segera meninggalkan Najaf.

Pada awalnya Ayatullah Khomeini setelah disuruh meninggalkan Najaf berencana menuju Negara Kuwait. Akan tetapi, pemerintah Kuwait atas desakan rezim Shah Reza Pahlevi menolak Ayatullah Khomeini memasuki negara tersebut. Rencana Hijrah ke Lebanon dan Suriah pun sempat dibicarakan, namun setelah bermusyawarah dengan putranya Sayyid Ahmad, Ayatullah Khomeini akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Prancis. Ia tinggal di kediaman salah seorang warga Iran yang bermukim di Prancis di Nofel Loshato, sebuah kota kecil di pinggiran Paris, kemudian pindah ke Neaphele Chateau, desa kecil sekitar 50 KM dari Paris. Ia bekerja sama dengan kelompok Bani Sadr yaitu kelompok yang menentang Shah Reza Pahlevi dan sudah menetap di Paris sejak tahun 1960 setelah diusir karena aktifitas menentang Shah Reza Pahlevi.<sup>24</sup>

Setelah kedatangan Ayatullah Khomeini, para pejabat Prancis menyampaikan pandangan Presiden Negeranya kepada Ayatullah Khomeini yang berisi desakan untuk menjauhi segala bentuk aktifitas politik selama menetap dan tinggal di Prancis. Aksi desakan tersebut, Ayatullah Khomeini secara lantang menegaskan bahwa pembatasan semacam itu bertentangan nyata

---

<sup>23</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 111.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam Satu*, (Jakarta : PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1989), h. 333.

dengan slogan demokrasi yang selama ini didengung-dengungkan oleh Prancis. Ia bahkan menyatakan tidak akan berhenti memperjuangkan cita-citanya meski harus berpindah-pindah dari satu bandara ke bandara lainnya.

Perjuangan Ayatullah Khomeini mencapai klimaknya setelah kediktatoran Shah Reza Pahlevi hilang ditelan bumi. Pada tanggal 31 Januari 1979, jam 01:00 pagi waktu Prancis, Ia meninggalkan tanah Napoleon Bonaparte untuk selama lamanya dan kembali ke tanah air yang telah ditinggalkan selama 15 tahun. Kedatangan Ayatullah Khomeini disambut dengan histeris oleh jutaan rakyat Iran di Bandara Internasional Mehrabad Teheran, ratusan wakil suku bangsa dan agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Zoroaster, wakil-wakil partai politik yang bersimpati, menyambut kehadirannya yang selama ini ditunggu-tunggu oleh rakyat Iran. Mereka mendambakan dan menjabat tangannya sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangannya. Kemudian Ia menyampaikan sebuah pidato yang isinya adalah ucapan terima kasih kepada semua orang yang telah ikut berkorban dan berpartisipasi dalam perjuangan menggulingkan Shah Reza Pahlevi.

Menurutnya perjuangan sebuah kesuksesan Revolusi adalah pengabdian pada Allah swt. dan berbuat baik pada makhluknya. Itulah yang tercermin dari kehidupan para Nabi dan para Imam Ahlul-bait. Mereka hanya mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluknya. Keberhasilan menurutnya adalah ketika seorang hamba mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk Nya.<sup>25</sup> Jika dilihat dari perjuangan yang selama ini Khomeini lakukan adalah buah dari hasil kesabarannya selama 15 tahun setelah diasingkan ke negeri lain.

Ia mengilustrasikan peran dan perjuangannya seperti para Nabi-nabi sebelumnya dalam menghapus kemungkaran dan menegakan keadilan. Hal yang dilakukan oleh Ayatullah Khomeini hanya berjalan dan bergerak menuju Allah seperti para Nabi dan para Imam Ahlul-bait. Nabi Ibrahim berkata, “Sungguh, aku akan pergi menuju Allah yang akan membimbingku” (Q.S Ash-Shaffat : 99).<sup>26</sup> Menurut Penulis dengan semua hidup dan dedikasi yang Ia berikan, akhirnya berhasil mengantarkan Iran menjadi negara bahkan satu-satunya model di mana pemerintahan suatu negara dipegang oleh sebuah Ulama, walaupun ada sebagian memandang bahwa Ulama tidak pantas untuk menjalankannya.

---

<sup>25</sup> Imam Khomeini (Terj), Muhammad Abdul Kadir Alcaff, Kedudukan wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini, (Jakarta : Lentera, 2004), h. 16.

<sup>26</sup> Imam Khomeini (Terj). Muhammad Abdul Kadir Alcaff, Kedudukan wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini, (Jakarta : Lentera, 2004), h. 17.



Sosok Ayatullah Khomeini tidak diragukan lagi dianggap sebagai orang yang mempunyai komitmen yang paling dalam dan integritas yang paling besar terhadap Islam; tetapi kenyataan bahwa fotonya dipamerkan di beberapa negara Islam tidak berarti bahwa seluruh Umat Islam ingin diatur oleh suatu pemerintahan seperti sekarang yang berlaku di Teheran, sebagaimana yang dicatat oleh Mr. Bannerman, ada lebih banyak Umat Islam yang tahu apa yang tidak mereka tidak senangi dan mereka tentang umat Islam, seperti Khomeini, telah mempersiapkan rencana-rencana alternatif bagi pemerintahan mereka.<sup>27</sup> Mungkin tampaknya ini tidak terelakan, mengingat kombinasi penolakan dan permusuhan yang kemudian muncul dari pemuka-pemuka agama yang mapan dan popularitas yang semakin meningkat di kalangan angkatan muda. Tampaknya juga bahwa masyarakat seperti Iran sekarang ini menjadi tempat yang menarik perhatian dan sesuai untuk mengamati bagaimana sumber-sumber dunia dan ilmu pengetahuan terjatuh dengan agama dan politik. Benar bahwa Iran merupakan salah satu banyak contoh, namun Iran punya karakteristiknya sendiri yang sangat khas.<sup>28</sup> Menurut hemat penulis, dalam hal ini banyak pandangan baik dan buruk mengenai kondisi Iran dari Barat maupun Islam yang memandang dengan gambaran yang bermacam-macam sesuai dengan persepsinya masing-masing.

## **6. Gagasan Pemerintahan “Waliyatul Faqih” Imam Khomeini**

Wilayah dapat di artikan sebagai suatu hubungan khas antara Allah SWT dan seseorang manusia. Dalam hal ini, ahli pembuat keputusan hukum yang merupakan sumber suatu kekuasaan khusus dari orang yang bersangkutan. Wilayah dalam konteks ini juga diterjemahkan dengan “Mandat”. Inti konsep menurut Ayatullah Khomeini adalah bahwa para Ahli Yurisprudensi harus mempunyai kekuasaan tertinggi bukan hanya dalam bidang keagamaan, melainkan juga dalam bidang kenegaraan.<sup>29</sup>

Wilayah juga memiliki beberapa arti yang berkaitan erat dengan sejarahnya. Secara bahasa, ia berasal dari bahasa Arab “Wilayat”, bentuk kata “Waliyun”, yang berarti dekat dan memiliki kekuasaan atas sesuatu. Secara teknis, Wilayah berarti pemerintahan (rule), supremasi, atau kedaulatan dan kepemimpinan. Dalam pengertian lain, Wilayah atau Wala’ berarti persahabatan, kesucian, kesetiaan, atau perwalian. Dalam kepustakaan Syi’ah, Wilayah

<sup>27</sup> RM. Burrell (Terj), Yudian W. Asmin, *Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 45.

<sup>28</sup> John Cooper Dkk (Terj), Wakhid Nur Effendi, *Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 49.

<sup>29</sup> Nita Yuli Astuti, Budi Sujati, “*Pemikiran Ayyatullah Khomeini Tentang Wilayah al-Faqih dan Respon Para Ulama*”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2 Thn. 2018, hlm. 237

menunjukkan kesetiaan kepada pemerintahan Imam dan mengakui hak Imam untuk memerintah.<sup>30</sup>

Menurut hemat penulis, Wilayah (Kepemimpinan) dalam ajaran Syi'ah, seseorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan harus mempunyai kriteria dan syarat-syarat tertentu yang harus di penuhi terutama dalam keilmuan, kesalehan, kepemimpinan, dan mempunyai derajat tertinggi yang berarti orang tersebut harus menjadi Faqih (ulama)

Wilayatul faqih yang menjadi bagian terpenting dalam sistem politik Republik Islam Iran ini memberikan tekanan pada imamah yang diartikan sebagai kepemimpinan agama dan politik yang sekaligus disandang oleh *faqih* (ahli hukum agama). Sebagai sebuah sistem pemerintahan yang mengamalkan hukum Tuhan dan yang mendapat pengawasan dari para ahli hukum agama (faqih), menurut pendapat Imam Khomeini, sistem Islam akan mengungguli semua sistem pemerintahan yang tidak adil di dunia ini. Keyakinannya yang mendalam tentang keterkaitan erat antara agama dan politik, menjadi salah satu landasan utama bagi keteguhan Imam Khomeini dalam mengembangkan struktur "Pemerintahan Islam yang dipimpin oleh para ulama". Menurutnya, negara Islam akan menjamin keadilan sosial, demokrasi yang sebenarnya dan kemerdekaan murni dari imperialisme. Islam dan Pemerintahan Islam adalah fenomena ilahi yang penggunaannya menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>31</sup>

Kontribusi paling berani imam Khomeini untuk wacana modern mengenai negara Islam adalah penegasannya bahwa esensi negara seperti itu bukanlah konstitusinya. Pada kenyataannya bukan juga komitmen penguasanya untuk mengikuti syaria, namun kualitas pemimpinnya. Khomeini beranggapan bahwa kualitas khusus ini hanya dapat dipenuhi oleh faqih. Khomeini, mensyaratkan setidaknya ada tiga kualitas yang harus dipenuhi oleh seorang penguasa, yaitu<sup>32</sup>;

1. kafaah, (memiliki kecerdasan dan kemampuan memerintah);
2. 'adalah (bersifat adil yaitu sangat terpuji iman dan moralnya),
3. faqahah (berpengetahuan terutama mengenai ketentuan dan aturan Islam).

Jika seseorang memiliki tiga kualitas di atas yaitu mempunyai kemampuan memerintah, mengetahui hukum dan bersikap adil, maka menurut Khomeini, orang itu akan memiliki otoritas nabi juga dan semua orang wajib mentaatinya.

---

<sup>30</sup> *bid*, hlm.238

<sup>31</sup> Zul Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol .3, No. 1, Maret 2015, hlm.14

<sup>32</sup> *Ibid*

Dalam konstitusi Republik Islam Iran, disebutkan dua kualifikasi utama seseorang sehingga dapat dianggap sebagai seorang fakih, yaitu<sup>33</sup>:

- a) Berilmu dan bertakwa
- b) Memiliki kemampuan, keberanian, kekuatan politik dan sosial, serta memiliki kemampuan mengatur yang diperlukan sebagai seorang pemimpin.

Adapun tugas utama seorang ulama dalam kepemimpinannya atas umat adalah<sup>34</sup>:

- a. Tugas intelektual, yaitu seorang ulama harus mengembangkan pemikiran sebagai rujukan umat.
- b. Tugas bimbingan keagamaan, yaitu seorang ulama menjadi rujukan dalam hal fatwa halal-haram. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa berkenaan dengan hukum Islam.
- c. Tugas komunikasi dengan umat, yaitu ulama harus memiliki hubungan yang dekat dengan umatnya.
- d. Tugas menegakkan syiar Islam, yaitu seorang ulama harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam di tengah tengah umat.
- e. Tugas mempertahankan hak-hak umat, seorang ulama harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak umat dirampas maka ulama harus berjuang mengembalikan hak-hak umat yang dirampas tersebut.
- f. Tugas melawan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Seorang ulama adalah mujahidin yang siap melawan musuh-musuh Islam, bukan hanya dengan lidah dan penanya tapi juga dengan tangan dan dadanya.

Imam Khomeini adalah seorang ulama yang menginterpretasikan Islam sebagai agama yang memiliki komitmen terhadap perkembangan sosial dan politik, seperti yang dituliskan oleh Shaul Bakhas, Ayatullah Khomeini "*interpreted Islam as a commitment to sosial and politic causes*".<sup>35</sup> Bagi Imam Khomeini, masalah yang harus mendapatkan perhatian serius adalah perlunya Islam dan Iran merdeka dari kolonialisme Barat dan Timur, serta perlunya kaum ulama bertanggung jawab untuk kemanusiaan, tidak hanya di Iran tetapi juga terhadap orang-orang lapar dan tertindas dimanapun mereka berada. Imam Khomeini yakin bahwa Islam itu bersifat politis, kalau tidak maka agama hanyalah "omong kosong" belaka. Menurut

---

<sup>33</sup> Abd. Kadir, "Syiah dan Politik : Studi Republik Islam Iran", Jurnal Politik Profetik Volume 5 Nomor 1 Tahun 2015, hlm. 10

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm.11

<sup>35</sup> Shaul Bakhas "*Reign Of The Ayatollahs* "

Khomeini, "al-Qur'an memuat seratus kali lebih banyak, ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial daripada masalah-masalah ibadah."<sup>36</sup>

Menurut Imam Khomeini, negara Islam adalah negara hukum. Pemerintahan Islam adalah pemerintahan konstitusional, namun pengertian konstitusional dengan negara hukum di sini berbeda dengan apa yang selama ini dikenal. Pengertian konstitusional yang merujuk pada "hukum yang disesuaikan dengan pendapat mayoritas", tidak dikenal dalam sistem pemerintahan Islam, karena dalam pemerintahan Islam hukum sudah ada, yaitu hukum Tuhan.<sup>37</sup>

## **7. Dampak Revolusi Iran**

Revolusi Iran tersebut mengandung makna atau pengaruh yang bersifat global.<sup>38</sup> Untuk pertama kalinya di era modern, tokoh-tokoh agama (ulama) mampu dan berhasil melawan sebuah rezim modern, dan mengambil alih kekuasaan negara. Untuk pertama kalinya implikasi revolusioner Islam, yang sampai sekarang terpendam dalam masyarakat nasab dan masyarakat kesukuan, berhasil direalisasikan dalam sebuah masyarakat industrial modern. Revolusi, tidaklah mesti berasal dari kelompok haluan kiri, melainkan bisa jadi dari kelompok masyarakat keagamaan; tidak mesti atas nama sosialisme, tetapi bisa jadi atas nama perjuangan Islam. Peristiwa revolusi Iran telah menggetarkan pola hubungan antara rezim negara dan gerakan keagamaan dan menyingkirkan keraguan akan masa depan, tidak hanya masa depan Iran, melainkan juga masa depan seluruh masyarakat Iran.

Revolusi Islam Iran tahun 1979 adalah kebangkitan rakyat yang bersumberkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Pasca kemenangan revolusi, pemerintah bersama rakyat Iran bergotongroyong membangun kembali negerinya di berbagai bidang. Islam sebagai agama yang sempurna dan komprehensif, selalu menekankan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan taraf hidup umat. Terkait hal ini, Islam mengajarkan dua prinsip utama, yaitu: pertama, sikap mandiri dan tidak bergantung pada non-muslim, dan kedua adalah percaya diri dan bertawakkal kepada yang Maha Kuasa untuk memajukan kehidupan umat muslim. Ajaran luhur Islam merupakan daya penggerak bagi kaum muslim untuk memutus ketergantungan mereka terhadap pihak lain dan menentang penjajahan atas dirinya. Pesan kemandirian inilah yang selalu diperjuangkan Revolusi Islam. Sejak kemenangan Revolusi

---

<sup>36</sup> Zul Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol .3, No. 1, Maret 2015, hlm.14

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.15

<sup>38</sup> Asef Bayat, Pos Islamisme, diterjemahkan dari buku Making Islam Democratic: Social movement and The Post-Islamist Turn (Cet. I, Yogyakarta: L kis, 2001), h. 37.

Islam, Republik Islam Iran berhasil mencapai kemajuan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, sosial, dan militer

Sejak Revolusi, Iran menerapkan sistem Republik Islam yang berlandaskan konsep wilayah al-Faqih, yaitu kekuasaan tertinggi berada di tangan seorang ulama yang taqwa, adil, mampu memimpin dan disetujui oleh mayoritas umat Islam. Pemegang kekuasaan ini disebut wali faqih atau rahbar (pemimpin dalam bahasa Persia). Wali Faqih yang pertama adalah Ayatullah Khomeini (1979-1989), kemudian dijabat oleh Ayatullah Ali Khomeini. Seorang wali faqih tidak duduk dalam jajaran dewan eksekutif, melainkan bersifat sebagai pengontrol dan pembimbing. Pada jajaran eksekutif, kekuasaan tertinggi berada di tangan seorang presiden yang dipilih langsung oleh rakyat. Presiden terpilih pertama Iran adalah Abu al-Hasan Bani Sard. Karena dianggap telah mengkhianati nilai-nilai dan revolusi Iran, akhirnya ia dipecat. Presiden berikutnya adalah Ayatullah Ali Khomeini (1981-1989), kemudian Hasyemi Rafsanjani (1989),<sup>39</sup> kemudian Muhammad al-Khatami dan Mahmoud Ahmadinejad (2004-2013) dan Hassan Rouhani (2013-sekarang).

Sejak masa-masa awal kemenangan Revolusi Islam, masalah kemandirian di bidang ekonomi senantiasa menjadi perhatian utama. Pasalnya, pada era pra-revolusi, akibat kesalahan fatal politik Rezim Pahlevi, menyebabkan Iran amat bergantung dengan Barat, khususnya AS. Sebaliknya, pasca kemenangan Revolusi Islam, negara-negara Barat berupaya menekan dan mengancam Republik Islam Iran dengan berbagai cara, termasuk dengan menerapkan embargo ekonomi. Karena itu, Iran pun berusaha mencapai kemandirian di bidang pertanian dan industri. Upaya ini bahkan terus dilanjutkan, meski di saat Iran menjalani masa-masa sulit perang yang dipaksakan oleh Rezim Ba'ats Irak.<sup>40</sup> Salah satu slogan utama Revolusi Islam Iran adalah meningkatkan taraf hidup rakyat, khususnya kalangan menengah ke bawah dan mewujudkan keadilan sosial. Karena itu, pemerintah Republik Islam Iran berusaha keras meningkatkan taraf hidup masyarakat berpendapatan rendah. Khususnya di era kepemimpinan Presiden Ahmadinejad, yang lebih fokus untuk merealisasikan visi keadilan yang yang disuarakan oleh Revolusi Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, h. 243.

<sup>40</sup> Idil Akbar, "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep Dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran Dan Kerajaan Islam Arab Saudi)," *Journal of Government and Civil Society*, 2018, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.265>.

<sup>41</sup> AM Ansari, *Iran under Ahmadinejad: The Politics of Confrontation*, 2017, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=60g4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=iran+ahmadinejad&ots=wBA3ff-51P&sig=XtKmOjbhfJdJZO3ctoSLXguezpkk>.

Angkatan bersenjata Republik Islam Iran berusaha membangun kekuatannya untuk menghadapi ancaman musuh. Agresi militer Rezim Ba'ats melawan Iran di dekade 80-an, dan ancaman tanpa henti AS, merupakan pelajaran berharga bahwa Iran mesti memperkuat daya pertahanan militernya di hadapan segala bentuk agresi musuh. Angkatan darat militer Iran juga berhasil membuat peralatan perang modern hingga beragam bentuk senjata personal.<sup>42</sup> Begitu pula di laut, kekuatan pertahanan laut Iran juga berhasil menorehkan prestasi gemilang. Kemajuan mengagumkan Iran di bidang industri militer membuat sejumlah negara kian tertarik menjalin kerjasama dengan Iran.

Sejak awal Revolusi Islam, pemerintah Iran telah mencanangkan program perang melawan buta huruf dan membuka peluang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat untuk bisa mengenyam pendidikan formal, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Iran terus mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang pesat baik secara kualitas maupun kuantitas. Pemerintah dan para praktisi pendidikan juga terus berusaha menyesuaikan kurikulum dan metode pendidikannya dengan berbagai hasil temuan baru di bidang ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

Dunia perguruan tinggi Iran juga mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat pasca Revolusi Islam. Fenomena lain yang menarik di dunia kampus Iran adalah lebih dari 60 persen mahasiswa Iran adalah kaum hawa. Kenyataan ini merupakan salah satu efek dari upaya pemerintah memajukan peran kaum perempuan.<sup>44</sup> Begitupun dengan perkembangan teknologi, para pakar sains dan teknologi di Iran berhasil mencapai kemajuan yang pesat. Teknologi nano sebagai salah satu dari empat teknologi paling bergengsi dan rumit di dunia, telah bertahun-tahun menjadi fokus perhatian dan penelitian para ilmuwan Iran. Teknologi ini bahkan bisa memperbaiki molekul dan sel-sel badan yang rusak. Teknologi nano biasa dimanfaatkan untuk keperluan kedokteran, pertanian, industri, dsb. Hingga kini, Iran tergolong sebagai negara maju

---

<sup>42</sup> VA Lifanti, H Harmiyati - Paradigma, and undefined 2018, "Kebijakan Pemerintah Mahmoud Ahmadinejad Membangun Kekuatan Militer Iran Sebagai Respon Terhadap Persepsi Ancaman Israel," 103-23-20 161.Isi.Cloud.Id, accessed December 12, 2025, <http://103-23-20161.isi.cloud.id/index.php/paradigma/article/view/2457>.

<sup>43</sup> M Noroozian et al., "The Impact of Illiteracy on the Assessment of Cognition and Dementia: A Critical Issue in the Developing Countries," Cambridge.Org, accessed December 14, 2020, <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/S1041610214001707>.

<sup>44</sup> M Noor Fuady, "PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra Dan Pasca Revolusi)," TARBIYAH ISLAMIYAH 6, no. 2 (2016), <http://www.kemlu.go.id/tehran/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=1&l=id>.

di bidang teknologi nano dan berhasil memproduksi sejumlah komoditas dengan bantuan teknologi nano.<sup>45</sup>

Salah satu keberhasilan lainnya Iran di bidang iptek adalah prestasi cemerlang di bidang stem cell atau sel punca. Selama bertahun-tahun, para ilmuwan Iran telah mengembangkan teknologi sel punca untuk pengobatan dan keperluan kedokteran lainnya. Sel punca ini mampu memproduksi beragam jenis sel tubuh manusia. Para ilmuwan Iran juga berhasil memanfaatkan teknologi sel punca untuk menyembuhkan beragam penyakit akut yang selama ini sulit diobati. Adapun prestasi paling berkesan di bidang ini adalah keberhasilan para ilmuwan Iran mengkloning seekor kambing dengan memanfaatkan sel punca. Prestasi ini merupakan bukti kemajuan Iran di bidang kedokteran, khususnya dalam reproduksi sel punca.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Revolusi Islam Iran tahun 1979 merupakan hasil dari akumulasi panjang ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Dinasti Pahlavi yang otoriter, korup, dan sangat bergantung pada kekuatan Barat. Kebijakan modernisasi yang tidak berpihak kepada rakyat, represi politik melalui SAVAK, serta ketimpangan sosial-ekonomi menjadi faktor utama lahirnya gerakan revolusioner. Dalam konteks ini, Ayatullah Ruhollah Khomeini tampil sebagai figur sentral yang mampu mengonsolidasikan perlawanan rakyat melalui ideologi Islam Syiah dan semangat antiimperialisme.

Keberhasilan Revolusi Islam Iran menandai perubahan fundamental dalam sistem politik Iran dengan lahirnya Republik Islam yang berlandaskan konsep Wilayah al-Faqih, di mana ulama memiliki peran strategis dalam kepemimpinan negara. Revolusi ini tidak hanya mengubah struktur pemerintahan, tetapi juga membentuk identitas nasional dan arah kebijakan politik Iran yang lebih mandiri dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Secara global, Revolusi Islam Iran menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam di berbagai negara dan membuktikan bahwa agama dapat menjadi kekuatan sosial-politik yang efektif dalam melawan dominasi dan ketidakadilan. Dengan demikian, Revolusi Islam Iran 1979 merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah politik Islam kontemporer

---

<sup>45</sup> DAW Hernawa, H Akbar - Paradigma, and undefined 2018, "Peningkatan Penguasaan Sains Dan Teknologi Iran Pasca Embargo Amerika Serikat Tahun 2006," Jurnal.Upnyk.Ac.Id, accessed December 14, 2020, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2469>.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdmolaei, A. (2013). *The Political Transformation of Iran after the Islamic Revolution*. Tehran: Institute for Political Studies.
- Adhib, A., & Qomari, N. (2018). *Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- A. Kadir. *Syiah dan Politik: Studi Republik Islam Iran*.
- Akbar, A. (2017). "Ideologisasi Agama dalam Sistem Pemerintahan Iran." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 101–110.
- Anjar, F. (2014). "Gerakan Islam Revolusioner di Iran." *Jurnal Al-Munzir*, 7(2), 190–200.
- Asep, S. (2011). *Dinamika Sosial Politik Iran Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Chehabi, H. E. (1991). *Iranian Politics and Modernization*. London: Routledge.
- Esposito, John L. (1990). *Islam dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hefner, Robert W. (2005). *Demokrasi, Islam, dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Paramadina.
- Kadhir, A. (2015). "Konsep Wilayah al-Faqih dalam Sistem Pemerintahan Republik Islam Iran." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Islam*, 3(1), 1–13.
- Kadir, A. (2015). *Dinamika Politik Iran Pasca Revolusi Islam 1979*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khazim, A., & Hamzah, A. (2007). *Politik Minyak dan Kekuasaan di Timur Tengah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kiki, M. (2019). "Peran SAVAK dan Dampaknya terhadap Revolusi Islam Iran." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 138–145.
- Lapidus, Ira M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mikail, K., & Fatoni, M. (2019). *Sejarah dan Politik Dunia Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Palestina, Firdaus Ayu. *Dinamika Masyarakat Muslim dalam Sejarah: Kajian Gerakan Revolusi Islam di Iran*
- Rais, A. (2015). *Sejarah Islam Dunia: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ombak.
- Salehi-Isfahani, D. (2009). "Oil and the Macroeconomy of Iran." *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 49(3), 113–126.
- Samsul Riza. (2011). "Relasi Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Global." *Jurnal Al-Tahrir*, 11(2), 30–40.
- Satori, D. (2012). *Perkembangan Politik Islam di Timur Tengah*. Bandung: Alfabeta.



Silaban, Muh Rizky. *Pembaharuan Islam di Iran: Revolusi Iran 1979 dan Imam Khomeini*.

Smith, A. D. (2007). *Nationalism and Modern State Formation: The Case of Iran*. New York: Oxford University Press.

Undang, S. (2014). “Kepemimpinan Wilayah al-Faqih dalam Konstitusi Republik Islam Iran.” *Jurnal Kajian Timur Tengah*, 6(2), 90–98.

Zainal, A. (1977). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bulan Bintang..